

**PERAN KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MENINGKATKAN
EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ERA MODERN PESANTREN**

Munawir¹, Anisa Qurrotul A'yun², Aliffiyaa Jihan Qiyamullaily³, Moh.
Fiqih Mujakki⁴, Rissa Rifqotus Sa'diyah⁵

Email : munawir.uinsby.ac.id 06010721006@student.uinsby.ac.id
06040721085@student.uinsa.ac.id 06020721052@student.uinsa.ac.id
06020721060@student.uinsa.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kyai dalam mereformasi sistem pendidikan pesantren agar lebih adaptif terhadap tantangan era modern. Kyai tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai manajer pendidikan yang menentukan arah kebijakan, kurikulum, dan inovasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka terhadap literatur dan jurnal ilmiah lima tahun terakhir. Hasil studi menunjukkan bahwa kyai yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan zaman, seperti penguatan kurikulum terpadu, pemanfaatan teknologi digital, dan pengembangan karakter santri. Perubahan ini berdampak pada peningkatan mutu pendidikan pesantren yang lebih adaptif, kompetitif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Kata kunci: Kepemimpinan, Pendidikan, Efektivitas, Pesantren, Era Modern

Abstract

This article aims to analyze the role of kyai leadership in reforming the pesantren education system to make it more adaptive to the challenges of the modern era. The kyai functions not only as a spiritual guide but also as an educational leader responsible for curriculum direction, innovation, and institutional management. This study adopts a literature review method by analyzing relevant journals and academic literature from the last five years. The findings indicate that kyai who apply transformational leadership styles can integrate Islamic values with modern demands, such as comprehensive curriculum design, digital technology utilization, and character building. These efforts contribute to making pesantren education more adaptive, competitive, and relevant to current societal needs.

Keywords: Leadership, Education, Effectiveness, Pesantren, Modern Era

A. Pendahuluan

Saat ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, tidak terkecuali pada lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Dalam suatu lembaga pendidikan, khususnya yang bercorak keislaman, terdapat berbagai elemen penunjang yang saling melengkapi, namun di antara semua komponen tersebut, manusia – dalam hal ini pemimpin – menempati posisi yang paling sentral. Peran pemimpin menjadi faktor penentu dalam menentukan arah, strategi, serta pencapaian tujuan lembaga secara keseluruhan.

Keberhasilan ataupun kegagalan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kemampuan pemimpinnya dalam mengelola, mengorganisir, serta memanfaatkan seluruh potensi dan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan adanya sinergi dan kerja sama antar unsur lembaga, baik dari unsur pimpinan, tenaga pendidik, staf, maupun peserta didik demi tercapainya visi dan misi pendidikan yang diharapkan. Dalam konteks kepemimpinan, seorang pemimpin adalah individu yang memiliki kapasitas untuk memberikan arahan, teladan, dan pengaruh positif kepada bawahan atau pengikutnya di lingkungan kerja. Kepemimpinan dalam perspektif Islam bukan sekadar soal kewenangan struktural, tetapi juga menyangkut amanah dan tanggung jawab moral sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi. Dengan peran tersebut, pemimpin dituntut untuk memiliki karakter mulia, kejujuran, integritas, serta kemampuan untuk mengayomi dan menuntun umat ke arah kebaikan.¹

Kepemimpinan menurut ajaran Islam yakni kemampuan dan kewibawaan seseorang dalam memancarkan suatu pengaruh tertentu sehingga didatangkan para pengikut dan rela melakukan seluruh tanggung jawab yang diserahkan dengan ikhlas dan Kepemimpinan dalam Islam harus berdasarkan atau bersumber dari Al-Qur'anul Karim dan Al-Hadits. Kepemimpinan dalam Islam sudah hadir tatkala Rasulullah memimpin kota Makkah dan Madinah. Melihat keberadaan saat ini dirasa kepemimpinan Islam yang berhasil hanyalah ketika zaman Rasulullah. Karena meskipun terdapat banyak negara yang mayoritas muslim, kepemimpinannya masih mendukung dan condong ke arah budaya barat. Hal itu dikarenakan banyak dari pemimpin di negara-negara tersebut kurang atau belum faham mengenai ajaran Islam yang sesungguhnya mengenai kepemimpinan atau mungkin memang mereka sudah faham akan hal itu tetapi

¹ . Arum Nela Falakhina and Sari Hernawati, "Peran Kiai Dalam Kepemimpinan Pesantren," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 13–23.

globalisasi dan tuntutan zamanlah yang merubah pola pikir dan lebih memilih untuk mengedepankan budaya yang diagungkan oleh negara barat.

Tak bisa disalahkan apalagi hanya bertitik berat kepada seorang pemimpin tetapi saat ini, apabila seorang pemimpin masih bersifat kolot dan tidak mau mengikuti peradaban zaman maka pemimpin tersebut akan dijauhkan dari kelompok serta pengikutpun akan menjauh darinya.

Dunia pesantren merupakan salah satu wadah bagi generasi muda untuk menimba ilmu umum dan agama. Dipimpin oleh seorang kyai pesantren terkenal dengan sisi agamis dan keluguannya. Kitab-kitab tradhisional merupakan materi yang wajib diajarkan dalam pondok pesantren. Namun saat ini, banyak pondok pesantren yang sudah modern dan berkembang menjadi tempat pendidikan pilihan. Hal itu disebabkan karena perubahan dari manajemen kepemimpinan setiap pesantren. Keberhasilan dan kesuksesan sebuah pesantren tak jauh dari bagaimana kepemimpinannya dan potensi seorang pemimpin.

Pendidikan pesantren di era digital saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang harus diatasi agar pesantren tetap relevan dalam mengikuti dinamika zaman. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang kuat dalam melestarikan ajaran agama melalui pengajaran kitab kuning dan metode pembelajaran klasik yang telah terstruktur sejak lama, kebutuhan akan modernisasi tidak dapat dihindarkan. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem pendidikan pesantren tanpa mengurangi nilai-nilai dasar keislaman yang telah menjadi ciri khasnya. Tidak semua pesantren, khususnya yang berada di wilayah pedesaan atau terpencil, memiliki akses memadai terhadap infrastruktur teknologi seperti jaringan internet, perangkat digital, serta sumber daya manusia yang terampil dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran.

Selain keterbatasan sarana dan prasarana, faktor budaya dan resistensi internal juga menjadi hambatan dalam proses digitalisasi pesantren. Sebagian pengelola dan pengajar masih menyimpan kekhawatiran bahwa pemanfaatan teknologi dapat mengikis aspek spiritualitas, keikhlasan, dan kesederhanaan yang menjadi nilai utama dalam kehidupan santri. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang tepat justru dapat memperkaya pengalaman belajar santri melalui akses materi dakwah global, literatur Islam kontemporer, serta platform digital pembelajaran interaktif. Keberhasilan transformasi digital di lingkungan pesantren sangat ditentukan oleh kesiapan institusi dalam menyediakan fasilitas pendukung, peningkatan kapasitas tenaga

pendidik, serta strategi manajerial yang mampu menjembatani tradisi pesantren dengan tuntutan era revolusi industri 4.0 ini.²

Peran seorang kyai memiliki posisi yang sangat vital dalam proses pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren. Kyai tidak hanya bertindak sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai manajer utama yang mengatur jalannya berbagai aktivitas pendidikan dan pembinaan santri. Namun demikian, keberhasilan pengelolaan pesantren tidak semata-mata bergantung pada kepemimpinan kyai saja, melainkan membutuhkan dukungan penuh dari seluruh komponen pesantren, termasuk para ustadz, guru, tenaga kependidikan, serta para santri itu sendiri. Partisipasi aktif dari semua pihak sangat diperlukan untuk menciptakan suasana pesantren yang dinamis, tertib, dan produktif.

Selain berperan dalam manajemen pesantren sehari-hari, seorang kyai tentu memiliki keinginan besar untuk membawa pesantren yang dipimpinnya menuju arah kemajuan yang lebih baik. Mengingat pesatnya perkembangan zaman, terutama di era digital dan globalisasi saat ini, pesantren dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dan perubahan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan identitas keislaman yang melekat. Transformasi dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta pola pengasuhan santri menjadi langkah penting yang harus dipertimbangkan³

B. Metode Penelitian (Jika Hasil Penelitian)

Dalam penyusunan jurnal ini, penulis memilih metode analisis pustaka beserta tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan literatur beberapa jurnal dengan rentang 5 tahun terakhir. *Library research* juga digunakan dalam pembuatan jurnal kali ini. Artikel ini berkaitan erat dengan artikel sebelumnya atau bibliografi. Metode ini dimulai dengan pengumpulan lima jurnal yang berkaitan dengan tema, kemudian membaca dan menganalisis isinya, penulis akan memfokuskan pada latar belakang, pembahasan, pemahaman akan konsep kata kunci dan penambahan argumen dasar penulis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemimpin dan Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kekuasaan yang berisi mengenai pengarahan

² Ari Abdi Widodo et al., "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 375–86

³ . Jauharotun Nafisatul Ulya and Anisah Triyuliasari, "Peran Kyai Dalam Pengelolaan Pesantren Di Era Global," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 1 (2024): 31–43.

dan pemberian pengaruh oleh pemimpin kepada bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang telah dibuat atau disusun yang harus dilaksanakan.⁴ Pada fase atau tahap pemberian tugas, pemimpin hendaknya dapat memberikan arahan dan bimbingan yang jelas, agar dapat mempermudah tugas dan mampu memberikan kepuasan hasil yang didapatkan.

Kepemimpinan menurut Rifai yakni kepemimpinan dapat dijabarkan secara luas, kepemimpinan terdiri atas beberapa bagian, bagian pertama yaitu proses mempengaruhi untuk merumuskan tujuan organisasi, kedua mampu memotivasi sifat dan perilaku bawahannya yang didasarkan pada pencapaian tujuan, ketiga mampu memberikan pengaruh yang baik untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Sedangkan pendapat lebih singkat diungkapkan oleh Hasibuan, kepemimpinan yakni cara seorang pemimpin untuk mempengaruhi perilaku pengikutnya agar bersedia bekerja sama secara produktif sehingga mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Kepemimpinan terbagi menjadi beberapa variasi gaya kepemimpinan. Beberapa variasi tersebut dikemukakan oleh Kartini menjadi delapan gaya kepemimpinan.

- a. Otokratis, merupakan istilah dari berkuasa sendiri secara mutlak (centre of authority). Otokratis memiliki maksud yang sama halnya dengan otoriter. Sikap otoriter yang dimiliki oleh seorang pemimpin akan membuat suatu organisasi kurang berkembang. Dikatakan demikian karena semua keputusan dan persetujuan hanya ada ditangan pemimpin. Pemimpin seolah menganggap organisasi tersebut menjadi hak miliknya dan pemimpin seperti ini sering mengabaikan dan tak mau menghiraukan pendapat, saran, kritik dari orang lain maupun bawahannya. Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan otokratis cenderung selalu menyalahkan bawahan karena pendekatan yang dilakukannya adalah pendekatan paksaan, sehingga ia tidak mau terjadi kecacatan atau kesalahan sedikitpun dalam semua perintahnya.
- b. Peternalistik, merupakan gaya kepemimpinan yang bersifat kebabakan maksudnya ialah pemimpin memiliki sikap was-was yang tinggi dan terlalu takut akan semua yang dilakukan oleh bawahannya. Pemimpin seperti ini menganggap bawahannya hanyalah anak kecil yang tidak tau apa-apa dalam hal mengatur organisasi atau perusahaan. Maka dari itu, pemimpin peternalistik biasanya melakukan dikte terhadap bawahannya. Hal ini akan berakibat buruk,

⁴. Muslichan Noor, "Gaya Kepemimpinan Kyai," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 141–56, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>.

karena bawahan tidak dapat berkreasi lebih dalam mengembangkan kemampuan.

- c. **Militeristis**, merupakan gaya kepemimpinan yang menerapkan sistem militer. Dikatakan demikian karena pemimpin ini selalu bersikap disiplin dan tegas terhadap bawahannya. Pemimpin militeristis cenderung menggunakan jabatan dan pangkat sebagai bentuk kekuasaannya.
- d. **Demokratis**, termasuk gaya kepemimpinan yang bersifat layaknya malaikat. Dikatakan demikian karena pemimpin ini berjiwa sosial yang tinggi dan menerapkan pendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan demokratis cenderung selalu menerima pendapat dan bersedia untuk membantu, mengarahkan, dan membimbing bawahannya agar kepentingan dan tujuan organisasi berjalan dengan baik dan lancar.
- e. **Karismatis**, termasuk gaya kepemimpinan yang tidak mudah untuk ditiru karena karismatis merupakan aura yang terpancar dari diri seorang pemimpin. Apabila melihatnya bawahan dan pengikutnya akan segan dan terkesima. Bukan tentang fisik ataupun paras, bukan juga tentang umur atau kekayaan. Melainkan suatu kelebihan yang dihadirkan oleh Allah SWT untuk mengikat para bawahan dan pengikutnya. Dengan adanya pemimpin yang bergaya karismatis biasanya suatu organisasi atau perusahaan akan berjalan dengan lancar karena pemimpin ini cenderung terbuka dan low profile sehingga komunikasi antar pemimpin dan bawahan bisa terjalin dengan baik. Namun gaya kepemimpinan karismatis tidak selamanya bersifat positif, terkadang juga memiliki sisi negatif yakni, pertama ketergantungan bawahan terhadap pemimpin, kedua, sifat karismatik bisa digunakan secara semena-mena terhadap bawahannya.
- f. **Administratif**, merupakan gaya kepemimpinan yang bergerak dibidang administrasi. Pemimpin ini khusus bertugas menyelenggarakan tugas- tugas administrasi.
- g. **Populistik**, merupakan gaya kepemimpinan yang memiliki sikap nasionalisme tinggi. Dikatakan demikian karena pemimpin ini selalu mementingkan kepentingan negara dan berfokus pada pertumbuhan negara. Perilaku yang patuh ditiru dari gaya kepemimpinan ini adalah tidak mau berhutang ke negara lain, pemimpin ini berusaha untuk meningkatkan baik dari segi SDA maupun SDM negaranya agar mampu menambah devisa negara.
- h. **Laissez Faire**, merupakan gaya kepemimpinan yang dianggap hanya bersifat negatif karena pemimpin tidak peduli dan tidak ada campur tangan mengurus organisasi atau perusahaan, pemimpin hanya mengandalkan pekerjaan bawahan selanjutnya pemimpin hanya bertugas mengawasi. Bahkan cenderung pemimpin

yang bergaya ini hanya sebagai simbolik, bergerak dipublik agar seakan mereka yang bekerja. Pemimpin model seperti ini banyak didapatkan berkat sistem nepotisme atau ‘nyogok’. Sistem tersebut hanya akan menambah penghasilan bagi yang kaya karena mereka melakukan usaha berlebih penghasilan akan masuk dengan mudah ke kantongnya. Sama halnya dengan ungkapan “yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin”.⁵

2. Kyai

Kyai atau kiai merupakan suatu gelar sosial yang disematkan oleh penduduk lokal Jawa kepada orang yang ahli beribadah kepada Allah SWT dan senantiasa menanamkan kebaikan disekitarnya. Selain itu, gelar kyai juga bisa disebutkan oleh pemimpin sebuah pondok pesantren baik salaf maupun modern. Seorang kyai merupakan tokoh kunci dari kejayaan pesantren karena kyai adalah pemegang semua kendali yang ada di dalam pesantren sehingga seluruh warga pesantren segan dan patuh terhadap sosok kyai.⁵ Pribadi yang tegas dan karismatik sering dimiliki oleh para kyai.⁶ Dahulu kekuasaan kyai hanya sebatas pondok pesantren kecil yang diibaratkan kerajaannya namun saat ini seorang kyai telah dikenal oleh banyak warga bahkan dipercayakan untuk memimpin negara. Prof. Dr. (HC.) K. H. Ma'ruf Amin merupakan contoh tauladan seorang kyai yang sopan dan berbudi pekerti. Beliau mendampingi seorang pemimpin besar di Indonesia yakni Ir. H. Joko Widodo, bertugas untuk memberikan nasehat serta wejangan apabila keputusan tidak sesuai dengan kaidah Islam.

Sehubungan dengan teori kepemimpinan sosok kyai memiliki gaya kepemimpinan otokratis atau otoriter yang memiliki kekuasaan penuh dalam memimpin pondok pesantren. Meskipun bergaya otokratis seorang kyai mampu berkoordinasi dengan bawahannya sehingga masih terjalin ukhuwah islamiyah ketika menjalankan urusan yang ada pada pondok pesantren.

3. Pondok Pesantren

Manfred Ziemak mengungkapkan bahwa kata pondok merupakan mufradad dari funduq yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Menurut bahasa Indonesia, funduq sama halnya dengan kata pondok yang juga memiliki kesamaan arti sebagai tempat peristirahatan bagi para pelajar yang bertempat tinggal jauh. Sedangkan istilah pesantren diungkapkan oleh Geertz, sebagai kata

⁵ Wafiqul Umam, “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren,” *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 3 (2020): 61–69

⁶ Nur Hayana and Wahidmurni Wahidmurni, “Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri,” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2019): 1,

<https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.7223>.

yang berasal dari bahasa India shastri dan memiliki arti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Sehingga pondok pesantren berarti tempat belajar bagi sastrawan yang pandai membaca dan menulis. Geertz juga mengatakan bahwa bangunan tua pondok pesantren merupakan kulturasi dari pura Hindu.

Sejarah pondok pesantren (ponpes) di Indonesia sudah banyak dan menyebar luas mengenai bagaimana pertama hadirnya dan permulaan perkembangannya. Pondok pesantren hadir beriringan dengan kehidupan masyarakat Islam. Oleh karenanya budaya dan culture pesantren tak luput dari kesederhanaan layaknya budaya di kampung dan pedesaan, sopan santun dan tata krama dijunjung tinggi tanpa melihat kasta serta tahta. Menurut sejarah dikatakan pondok pesantren mulai berkembang di Indonesia terkhusus pulau Jawa ketika hadirnya sosok ulama atau wali-wali yang tersebar di tanah Jawa. Wali Songo merupakan jajaran tokoh yang dianggap menyebarkan pondok pesantren, karena dahulu banyak orang yang ingin belajar dan menimba ilmu ke mereka secara langsung sehingga dibuatlah pondok-pondok kecil untuk mereka bermukim.

4. Kepemimpinan Berbasis Pesantren

Kepemimpinan dalam pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting karena maju atau mundur sebuah pesantren akan dilihat dari pola kepemimpinan seorang kyai. Otokritas sebuah pesantren berada ditangan kyai, oleh karena itu mustahil apabila tidak ada sosok kyai di dalam pondok pesantren. Alasan terbesar untuk menjadikan seorang kyai sebagai pemimpin adalah karena kepandaian, wawasan, arif, dan bijaksana serta karismatiknya seorang kyai dalam berbicara mampu menundukkan jama'ahnya.

Pada awalnya dalam lingkungan pesantren belum mengenal akan kurikulum dan tatanan kepemimpinan. Namun semenjak muncul pelajaran-pelajaran umum diperlukan tenaga pendidik baru yang sudah menguasai pelajaran tersebut. Selain hal itu, untuk meningkatkan modernisasi pesantren diperlukan para ahli yang memiliki keahlian bidang di teknologi yang berguna untuk advertisement di sosial media, pembelajaran IT (Information and Technology), dan lainnya. Sehingga mulai dari itu, kepemimpinan kyai tidak lagi menjadi fungsionaris tunggal dalam pesantren.

Pondok pesantren terbagi menjadi dua, yakni pesantren salaf atau tradhisional dan pesantren khalaf atau modern.⁷ Pada pondok pesantren salaf lebih cenderung mengadopsi kepemimpinan keluarga atau terpaku dengan seorang kyai saja sehingga apabila kyai tersebut sudah meninggal dan tidak ada yang menggantikan maka pesantren tersebut akan redup. Terkadang meskipun

⁷ Fatiyah, "Historiografi Pesantren Di Indonesia," *Historia Madania* 5, no. 1 (2021): 65–80

sudah digantikan oleh anak kyai tetap saja tidak akan sama dengan saat kyai masih hidup. Eksistensi pesantren tersebut hanya terlihat ketika adanya sosok kyai yang dibanggakan masyarakat karena pancaran barokah (karomah yang diberikan oleh Allah SWT) dianggap telah tiada bersamaan dengan kepergiannya.⁸ Namun lain halnya dengan pesantren modern yang mengusung aspek kemampuan dari seorang pemimpin daripada kepemimpinan keluarga. Kepergian seorang figur kyai tidak akan mengurangi eksistensinya. Para orang tua akan tetap mempercayakan anak mereka kepada pesantren tersebut, karena kepemimpinan dan manajemennya akan tetap sama bahkan lebih meningkat lagi.

Kepemimpinan transformasional dimiliki oleh seorang kyai, menurut Yukl terdapat empat dimensi, yaitu:⁸

- a. Karismatik, dibuktikan dengan diangkat sebagai tokoh yang mampu untuk memberikan petunjuk dan siraman rohani kepada masyarakat di sekitarnya.
- b. *Inspirational Motivation*, dibuktikan dengan kemampuan seorang kyai dalam menyampaikan motivasi serta harapan akan kebaikan lahir dan batin masyarakat.
- c. *Intellectual Stimulation*, dibuktikan dengan perealisasi ide-ide baru yang diusulkan oleh bawahannya dengan pemberian solusi yang inovatif.
- d. *Individualized Consideration*, dibuktikan dengan kyai yang selalu mendengarkan aspirasi dan pendapat baik dari bawahannya maupun pengikutnya.

5. Pendidikan di Pesantren

Pendidikan dari segi istilah berarti sebagai bentuk pertolongan yang sengaja dihadirkan untuk anak agar mampu dewasa, pengertian dewasa bukan hanya tentang fisik melainkan juga tentang akal dan pikiran. Selain hal itu, pendidikan juga mengandung arti suatu proses bagi generasi muda dan sebagai bentuk pembekalan di masa depan agar dipermudah menjalankan kehidupan dan mencapai tujuan. Pengertian pendidikan bertujuan agar ilmu yang diperoleh bertambah, maksudnya yang semula tidak mengerti dan tidak faham apapun bisa mulai meningkatkan pengetahuan perlahan demi perlahan. Menurut Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari 3 segi yaitu:⁹

⁸ Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, and Robit Azam Jaisyurohman, "Kepemimpinan Dalam Pesantren,"

J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah 1, no. 1 (2021): 42–49.

⁹ Bashori Bashori, "Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Tanzim : Jurnal*

- a. Segi Individu, berarti setiap individu memiliki kemampuan atau abilites yang berbeda, jika dihubungkan dengan pendidikan maka pendidikan memiliki makna sebagai proses pengembangan kemampuan dan potensi yang bisa diasah melalui pembinaan dan latihan-latihan dari dasar hingga mahir.
- b. Segi Pandangan Masyarakat, berarti pendidikan yang diperoleh tidak hanya karena ‘makan bangku sekolahan’ tetapi nilai-nilai pendidikan juga bisa didapatkan dari kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berdampingan satu sama lain, sehingga menimbulkan budaya dan adat istiadat tersendiri yang bisa diwariskan turun temurun.
- c. Segi Manusia dan Lingkungan, berarti hubungan timbal balik. Lingkungan sudah memberikan sumber daya alam untuk kehidupan manusia, sehingga pendidikan dari segi ini diharapkan mampu menjaga kelestarian lingkungan.¹⁰

Pada zaman Rasulullah saw. pendidikan dikenalkan melalui dakwah yang berisi mengenai ajaran agama, mencontohkan perilaku yang baik, melatih dan mengasah keterampilan, memberikan motivasi serta menciptakan lingkungan dan suasana yang mendukung.

Pada mulanya, pendidikan di pesantren merupakan pembelajaran yang sangat sederhana.¹⁰ Sistematika materinya hanya mengandalkan intelektual seorang kyai. Dalam kesederhanaan belum mengenal arti kurikulum maupun klasifikasi kelas, bahkan dalam memberikan ajaran satu pelajaran belum tentu runtut sampai selesai.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, budaya dan ikon pesantren yang kolot telah mengikis dan berubah menjadi pendidikan yang mampu bersaing dikancah nasional maupun internasional. Perubahan yang mulai ditunjukkan oleh beberapa pesantren besar dan ternama sangatlah signifikan seperti halnya dalam bidang pelajaran kimia, fisika dan matematika yang semula dianggap kafir pada abad ke-duapuluhan.¹¹ Namun saat ini mulai berkiprah dibuktikan dengan banyak kemenangan yang diraih oleh santriwan dan santriwati dalam kejuaraan atau olimpiade tingkat nasional bahkan internasional. Bahkan saat ini, pondok pesantren juga sudah memiliki kurikulum yang mengusung tema seperti halnya sekolah kejurusan. Hal itu berguna untuk mengembangkan keterampilan para santri. Kegiatan yang dimaksud seperti: menjahit, memasak, bercocok tanam dan lain-lain. Saat ini, pesantren sudah mulai mengurangi pembelajaran yang menggunakan kitab tradhisional, srogan,

Manajemen Pendidikan Islam 3, no. 2 (2019): 73–84, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>.

¹⁰ Abdul Mu'id, "Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital," *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 7, no. 2 (2019): 62–79,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/taahdzib/article/view/3740>.

dan wtonan kemudian digantikan dengan pembelajaran bahasa. Para santri dituntut untuk menguasai beberapa bahasa terkhusus bahasa Inggris dan bahasa Arab. Persentase 70% untuk pembelajaran umum dan 30% untuk pelajaran kitab tradhisional banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren di Indonesia saat ini.¹¹

6. Kepemimpinan Kyai dan Tuntutan Zaman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Peran kepemimpinan kyai dalam pesantren tidak hanya bersifat administratif dan spiritual, tetapi juga transformatif. Kepemimpinan yang transformatif menuntut kyai untuk tidak sekadar menjadi pemelihara tradisi, tetapi juga mampu menggerakkan perubahan, menciptakan inovasi, serta membawa lembaga pesantren adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan dan kepemimpinan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan memiliki prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal, progresif, serta relevan untuk setiap konteks ruang dan waktu. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan kyai tidak boleh stagnan, melainkan harus terus berkembang mengikuti dinamika sosial, budaya, dan teknologi, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam¹².

a. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Sepanjang Masa

Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip dasar kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan dan kepemimpinan. Islam sebagai agama yang *ṣāliḥ liḥikullī zamān wa makān* atau relevan untuk setiap waktu dan tempat memberikan fleksibilitas dalam penerapan ajarannya, termasuk dalam mengelola institusi pendidikan seperti pesantren.¹³ Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl: 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl: 89)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci yang bersifat ritualistik, tetapi juga sebagai panduan hidup yang menyeluruh dan menyentuh seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam merespons perubahan zaman. Oleh karena itu, seorang kyai sebagai pemimpin pendidikan di pesantren

¹¹ Masdar Hilmy, “Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): 89–106, <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.89-109>

¹² . Abdul Mu'id, “Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital.”

¹³ Rizadiliyawati and Agustiar, “Relevansi Ajaran Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Era Modern,” *Al Mikraj* 4, no. 2 (2024): 1941–50.

dituntut untuk menggali nilai-nilai Al-Qur'an yang kontekstual, menerapkannya dalam sistem pembelajaran modern, dan merancang kurikulum yang menggabungkan antara ilmu-ilmu keislaman klasik dengan pendekatan teknologi dan sains kontemporer.

b. Hadis tentang Pendidikan Sepanjang Hayat dan Adaptif

Dalam Islam, pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.”*
(HR. Ibnu Majah, No. 224)

Hadis ini mengandung makna bahwa proses pendidikan tidak hanya penting dalam masa kanak-kanak atau usia sekolah, tetapi juga harus terus berlangsung hingga akhir hayat.¹⁴ Dalam konteks era digital dan revolusi industri 4.0, pesantren dituntut untuk tidak tertinggal. Kyai sebagai pemimpin harus berperan aktif dalam menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu yang tidak tertutup dari perubahan. Ini dapat diwujudkan melalui pembaruan metode pengajaran, penguatan literasi digital santri, dan keterbukaan terhadap integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Kepemimpinan yang mendorong budaya belajar sepanjang hayat akan menciptakan pesantren yang responsif terhadap perkembangan zaman dan mampu menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global¹⁴.

c. Kepemimpinan yang Amanah, Adil, dan Bermusyawarah

Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif mengenai karakter dan nilai dasar yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin. Di antara karakter yang paling menonjol adalah amanah, adil, dan musyawarah, yang secara tekstual ditegaskan dalam beberapa ayat. Allah SWT berfirman:¹⁵

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia.”* (QS. Al-Ahzab: 72)

¹⁴ Ummi Choiriyah and Hoirul Anam, “Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 259–68.

إِنَّ هَالِكٌ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا إِلَى اللَّهِ مِمَّا مَنَنْتُمْ بِهِ عَلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*”(QS. An-Nisa: 58)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Artinya: “*orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.*” (QS. Asy-Syura: 38)

Nilai-nilai tersebut bukan hanya relevan dalam konteks pemerintahan atau politik negara, melainkan juga sangat penting dalam konteks kepemimpinan pendidikan di lingkungan pesantren. Kyai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh dan pembimbing keagamaan, tetapi juga sebagai pengambil keputusan strategis yang menentukan arah kebijakan dan budaya organisasi pendidikan pesantren.¹⁵

Kepemimpinan yang amanah berarti kyai harus mampu memikul tanggung jawab besar dengan penuh kejujuran, dedikasi, dan keikhlasan. Amanah dalam konteks ini mencakup pengelolaan kurikulum, manajemen keuangan pesantren, hingga kesejahteraan tenaga pendidik dan santri. Ia harus mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh wali santri, masyarakat, dan bahkan negara. Seorang kyai yang tidak amanah berpotensi menimbulkan ketimpangan, penyalahgunaan wewenang, dan merusak moral kepemimpinan.

Kepemimpinan yang adil bermakna tidak adanya keberpihakan dalam perlakuan terhadap santri dan tenaga pengajar. Kyai harus mampu bersikap objektif dalam memberikan kesempatan belajar, menentukan kebijakan kedisiplinan, dan menilai capaian santri secara jujur. Keadilan juga berarti menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan setara bagi semua latar belakang sosial santri, serta menegakkan aturan secara proporsional dan konsisten.

Sementara itu, musyawarah menjadi prinsip kepemimpinan yang sangat penting dalam menciptakan sistem pengambilan keputusan yang partisipatif. Kyai dituntut untuk melibatkan ustadz, pengelola pesantren, dan bahkan perwakilan santri dalam proses perumusan visi, misi, kurikulum, dan penyelesaian masalah. Dalam era modern yang menuntut transparansi dan kolaborasi, praktik musyawarah dapat memperkuat rasa memiliki dan memperkecil resistensi terhadap kebijakan baru, sekaligus menjadi wadah pertumbuhan kepemimpinan

¹⁵ Rizadiliyawati and Agustiar, “Relevansi Ajaran Al-Qur’an Dan Hadist Dalam Era Modern.”

kolektif di lingkungan pesantren.

Dengan meneladani ketiga prinsip ini, kepemimpinan kyai akan menjadi model yang tidak hanya efektif, tetapi juga memiliki legitimasi moral dan sosial yang kuat. Prinsip amanah, adil, dan musyawarah menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritualitas, tetapi juga profesional dalam manajemen dan tanggap terhadap perubahan zaman. Pesantren yang dikelola dengan nilai-nilai ini akan lebih mudah diterima oleh masyarakat luas, berkembang secara sistematis, serta mampu bersaing dalam tataran pendidikan nasional dan global.

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta pendekatan yang kontekstual terhadap tantangan zaman, peran kepemimpinan kyai menjadi sangat strategis dalam meningkatkan efektivitas pendidikan pesantren di era modern. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh dan pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu mengarahkan pesantren untuk tetap relevan dan berdaya saing tinggi di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Kepemimpinan berbasis nilai, teknologi, dan partisipasi akan menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu membentuk generasi yang tangguh, adaptif, dan berwawasan global.

7. Tantangan Digitalisasi Pendidikan Pesantren

Digitalisasi pendidikan pesantren menghadapi tantangan struktural, kultural, dan sumber daya manusia. Tantangan ini menjadi penghambat utama dalam proses transformasi pesantren dari sistem pendidikan tradisional menuju sistem yang terintegrasi dengan teknologi digital.

- a. Pertama, keterbatasan infrastruktur teknologi masih menjadi persoalan signifikan, terutama bagi pesantren yang berada di daerah terpencil. Ketiadaan jaringan internet stabil, minimnya perangkat digital, serta kurangnya dukungan dari pemerintah menjadi hambatan yang nyata. Hal ini berimplikasi pada tidak meratanya akses terhadap pembelajaran berbasis teknologi¹⁶
- b. Kedua, terdapat resistensi budaya dan kekhawatiran terhadap degradasi nilai-nilai spiritual. Sebagian kyai dan tenaga pengajar khawatir bahwa penggunaan teknologi secara masif dapat mengurangi kekhusyukan, keikhlasan, serta nilai adab yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Nilai-nilai ini dikhawatirkan tergeser oleh budaya instan dan konsumtif dari dunia digital¹⁷

¹⁶ Andi Achmad and Khizanatul Hikmah, "Kompetensi Guru Bahasa Arab Dalam Mengimplementasikan

¹⁷ Neila Qonita et al., "Analisis Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Indonesia: Tantangan

- c. Ketiga, kesiapan SDM pesantren yang masih rendah dalam penguasaan literasi digital menjadi tantangan tersendiri. Banyak tenaga pendidik yang belum mendapatkan pelatihan mengenai media pembelajaran digital, sistem manajemen pembelajaran, atau pedagogi berbasis teknologi. Padahal, kesiapan guru adalah kunci keberhasilan digitalisasi.¹⁸

Meski demikian, beberapa pesantren mulai melakukan inovasi dengan memanfaatkan platform digital seperti *E-Learning* Pesantren, Zoom, Google Meet, dan media sosial dakwah. Kurikulum integratif yang menggabungkan pelajaran kitab, sains, dan teknologi juga mulai dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi pionir pendidikan Islam berbasis teknologi, apabila mampu beradaptasi dengan cepat dan tepat terhadap perubahan zaman.

8. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi pondok pesantren menjadi kebutuhan mendesak agar lembaga ini tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kehidupan masyarakat. Melalui proses ini, santri diharapkan tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki pengetahuan umum, keterampilan hidup (life skills), dan penguasaan teknologi modern. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks.

a. Modernisasi Kelembagaan

Pondok Pesantren Miftahul ‘Amal telah bertransformasi dari sistem kepemimpinan terpusat pada kyai menjadi organisasi modern dengan pembagian tugas yang terstruktur. Kini terdapat susunan pengurus meliputi penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi khusus seperti pendidikan, usaha, keterampilan, kesehatan, serta pelaksana teknis (ustadz, pengasuh, tenaga kebersihan dan keamanan).

b. Modernisasi Kurikulum

Awalnya, pembelajaran terfokus pada kitab kuning dan ilmu-ilmu salaf seperti fiqh, nahwu, shorof, tafsir, tasawuf, dan hafalan Al-Qur’an menggunakan metode tradisional. Kini kurikulum diperluas dengan pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, public speaking (khitobah), pendidikan karakter, wawasan kebangsaan, serta keterampilan kewirausahaan. Ini bertujuan agar santri

Dan Peluang Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pon Pes Hidayatul Mubarak),” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 399–419

¹⁸ Abdul Muid, Bustanul Arifin, and Amrulloh Karim, “Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik),” *Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 512–30

memiliki pemahaman keislaman yang aplikatif dan mampu mandiri secara ekonomi.

c. Modernisasi Metode Pembelajaran

Metode klasik seperti bandongan, sorogan, dan halaqoh kini dipadukan dengan takror (pembelajaran sebaya), diskusi, musyawarah, dan bahtsul masail (pemecahan masalah). Santri diajak aktif berdialog, memahami konteks keagamaan dalam realitas sosial, serta mengikuti program kunjungan ke pesantren lain dan pelatihan keterampilan seperti otomotif, rebana modern, qosidah.¹⁹

d. Modernisasi Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas ustadz dan pengasuh dilakukan melalui studi lanjut di perguruan tinggi, program diklat dari Kementerian Agama, serta kerjasama dan pertukaran tenaga pendidik antar pesantren. Hal ini diharapkan melahirkan pendidik yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan zaman.

e. Modernisasi Sarana dan Prasarana

Fasilitas fisik seperti asrama, kamar mandi, dapur, dan masjid telah memadai, namun pengembangan sarana digital menjadi prioritas. Pengadaan perangkat LCD, komputer, meja kursi belajar, dan sound system tengah diupayakan guna mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Ruang laboratorium komputer juga telah dibangun di sekolah formal yang terafiliasi, meskipun masih terbatas. Selain itu, pemanfaatan smartphone android milik santri dimaksimalkan untuk menunjang proses belajar.²⁰

9. Peran Dan Pengembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di Pondok Pesantren

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini memiliki peranan strategis dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Kehadiran TIK tidak hanya mendorong perubahan dalam struktur kurikulum, namun juga mempengaruhi cara penyampaian materi, strategi evaluasi pembelajaran, hingga pencapaian hasil belajar santri. Istilah-istilah baru seperti e-learning, e-teacher, e-test, e-library, virtual school, dan virtual university menjadi bagian tak terpisahkan dari transformasi pendidikan modern.

¹⁹ Kurikulum Merdeka Belajar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasarr* 10, no. 1 (2025): 111–30.

²⁰ Lyly Bayu Aji and Marhaeni Dwi Satyarini, “Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul ‘Amal Jiken, Blora,” *Journal of Economic Education and Entrepreneurship* 1, no. 1 (2020): 1–10.

E-learning sebagai bentuk pembelajaran berbasis TIK memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang lebih fleksibel dan terintegrasi. Tujuan utama penerapan e-learning di pesantren adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, sekaligus memastikan adanya transparansi serta akuntabilitas dalam proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya, e-learning memanfaatkan berbagai sarana teknologi seperti komputer, jaringan lokal (LAN), jaringan luas (WAN), internet, intranet, televisi, CD-ROM, hingga satelit sebagai media pendukung pembelajaran.

Konten pembelajaran berbasis e-learning biasanya dikemas dalam format multimedia yang menggabungkan elemen teks, gambar, grafik, animasi, audio, video, dan simulasi. Perpaduan berbagai media ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, serta memudahkan santri dalam memahami dan mengingat materi pelajaran. Kelebihan ini menjadikan e-learning sebagai solusi inovatif dalam mendukung pembelajaran modern di pesantren. Lebih dari itu, e-learning mengubah paradigma pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada pengajar (teacher-centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student-centered). Santri

dituntut untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, aktif mencari dan menggali informasi dari berbagai sumber digital yang tersedia sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kurikulum yang telah ditetapkan. Selain itu, santri juga dapat berinteraksi dan berdiskusi secara online dengan para ahli atau praktisi melalui media seperti email, forum diskusi, maupun chatting. Semakin aktif peran santri dalam menggunakan teknologi ini, semakin luas wawasan dan keterampilan yang akan mereka peroleh, baik dalam aspek keagamaan maupun pengetahuan umum.

Bagi pondok pesantren, pemanfaatan internet menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan, pesan-pesan moral, serta kontribusi sosial ke tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan peran historis pesantren sebagai pusat pengembangan ajaran Islam dan pembinaan umat. Namun demikian, kendala utama dalam implementasi TIK di lingkungan pesantren masih berkaitan dengan keterbatasan akses dan biaya, khususnya dalam penyediaan jaringan internet yang memadai. Kondisi ini membuat sebagian besar pesantren di Indonesia belum mampu memanfaatkan fasilitas TIK secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat, untuk memperluas akses internet di pesantren agar transformasi digital di lembaga pendidikan Islam ini dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

10. Peran Kyai Dan Santri Terhadap Modernisasi Pondok Pesantren

Dalam tradisi Jawa, istilah kyai memiliki makna yang luas, digunakan untuk menyebut tokoh agama Islam, benda pusaka, hewan tertentu, bahkan makhluk halus yang dianggap sakral. Namun, dalam lingkungan pesantren, kyai adalah sosok sentral sebagai pendiri, pemimpin, pembimbing, dan pendidik para santri, baik dalam ilmu agama maupun dalam pembentukan akhlak dan karakter.²¹

Sebagai pendidik, kyai tidak hanya mengajarkan ilmu melalui kitab- kitab klasik (kitab kuning), tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya pesantren. Gelar kyai setara dengan sebutan murobbi, mu'allim, muaddib, ustadz, atau syaikh dalam pendidikan Islam—seorang guru sejati yang mengajarkan ilmu, melatih keterampilan, serta membentuk keyakinan dan sikap hidup santri.

Dalam era modernisasi, kyai dan santri tetap mampu memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memperluas pemahaman terhadap kitab- kitab hadist dan kitab kuning secara lebih efektif dan efisien. Meski demikian, nilai kesederhanaan khas pesantren tetap terjaga dan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.

Bagi kyai dan santri tradisional, modernisasi tidak mengurangi makna hubungan antara guru dan murid. Proses pembelajaran (ta'lim) bukan sekadar penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana membangun ikatan ruhiyah (spiritual) yang menggabungkan moralitas, kemanusiaan, dan dimensi ketuhanan. Relasi ini dianggap tak tergantikan oleh kemajuan teknologi apapun, karena mengandung unsur keberkahan dan kedekatan spiritual khas pesantren.²¹

11. Upaya Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren

Dalam menghadapi dinamika perubahan zaman serta pesatnya perkembangan teknologi modern, Pondok Pesantren Mathlabul Ulum tidak tinggal diam. Pesantren ini terus berupaya mempertahankan peran pentingnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang membentuk generasi santri berakhlak mulia. Di tengah deras arus modernisasi, pembinaan akhlak tetap menjadi prioritas utama, guna membentengi santri dari pengaruh negatif lingkungan luar yang dapat menggerus nilai moral dan spiritual mereka. Berbagai program pembinaan pun diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk memastikan setiap santri tumbuh menjadi pribadi yang sopan, santun, berilmu, serta beriman kokoh.

a. Membiasakan Santri Berperilaku Sopan dan Santun

²¹ Ummu Sholihah, "Peran Ict Dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *Cendekia* 10, no. 1 (2012): 15–28.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Syaiful Anam, salah satu bentuk nyata pembinaan akhlak di pesantren ini adalah penanaman kebiasaan menyapa guru dengan salam secara sopan setiap kali berjumpa di lingkungan pondok. Kebiasaan sederhana ini pada dasarnya menjadi cerminan pembentukan karakter santun, rendah hati, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua maupun guru sebagai penyampai ilmu. Melalui pengamatan langsung, dapat dilihat bahwa para santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum melaksanakan kebiasaan ini tanpa paksaan atau perintah khusus, melainkan sudah tumbuh sebagai bagian dari budaya keseharian mereka. Hal ini selaras dengan pendapat Enang Hidayat yang menyatakan bahwa akhlak yang baik akan membentuk sikap dan perilaku yang muncul secara otomatis dalam diri seseorang, tanpa rekayasa atau beban, melainkan bagian dari kepribadian yang sudah terasah.

b. Membudayakan Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an

Upaya berikutnya adalah pembinaan akhlak melalui kegiatan rutin tilawah (membaca) dan tahfidz (menghafal) Al-Qur'an sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Rizki. Para santri didorong untuk selalu meluangkan waktu menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, khususnya selepas shalat Isya atau pada waktu luang lainnya, sebelum mereka menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing. Kegiatan ini tidak hanya sekadar menguatkan daya ingat atau hafalan santri, melainkan

juga menjadi sarana pembentukan kepribadian mulia, ketekunan, kesabaran, serta keikhlasan dalam menuntut ilmu. Sebagaimana disampaikan oleh Jamil Abdul Aziz, mendengarkan dan membaca Al-Qur'an dapat menumbuhkan keimanan yang dalam, menenangkan jiwa, serta membentuk akhlak mulia. Senada dengan itu, Abdullah Subaih menegaskan bahwa keterlibatan santri dalam halaqah atau forum penghafalan Al-Qur'an akan meningkatkan konsentrasi belajar mereka, sekaligus membentuk karakter yang tangguh dan berintegritas.²²

c. Mengadakan Kajian Keislaman Rutin

Menurut Ustadz Khairi, pesantren ini juga menyelenggarakan kajian keislaman intensif secara rutin setiap malam Jum'at. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan para santri, tetapi juga diikuti oleh remaja dari desa sekitar, sehingga pesantren turut berperan dalam mencerdaskan masyarakat. Bertempat di aula utama pesantren dan dibimbing langsung oleh Kyai, kajian ini membahas berbagai tema keislaman, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan

²² Ahsanul Husna, "Akhlak Santri Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 61–68.

akhlak dan adab sehari-hari. Kajian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman keagamaan santri sekaligus menjadi pondasi akhlak mulia yang terimplementasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Beny Prasetya juga menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya penting dalam hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah), tetapi juga dalam menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia (hablun minannas), sehingga keseimbangan ini menjadi kunci kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

d. Pengkajian Kitab Kuning (Kitab Klasik)

Selain program-program tersebut, Pondok Pesantren Mathlabul Ulum juga menaruh perhatian besar pada pengkajian kitab-kitab klasik seperti Ta'lim Muta'allim dan Minhaj Al-Muslimin. Menurut Ustadz Sulton, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap malam, dipimpin oleh Kyai dan para ustadz secara bergantian. Pengkajian kitab kuning ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman mendalam mengenai adab belajar, hubungan antara guru dan murid, etika mencari ilmu, serta niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu agama. Imam Musleh menyatakan bahwa Ta'lim Muta'allim memuat ajaran penting tentang cara menuntut ilmu yang benar, waktu yang tepat untuk belajar, serta keutamaan menghormati guru sebagai sumber ilmu. Melalui kegiatan ini, santri diharapkan dapat memiliki mentalitas yang kuat, etika yang luhur, serta daya tahan moral dalam menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai pelajar muslim yang berakhlak karimah.²³

12. Pendidikan Islam Di Era Modern

Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Ibadurrahman menunjukkan komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendekatan modern tanpa mengabaikan tradisi pesantren. Keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum menjadi fokus utama dalam membentuk santri yang berakhlak mulia serta siap menghadapi tantangan global.

Dalam proses pembelajarannya, para santri dibekali kemampuan bahasa Arab dan Inggris sebagai bagian dari upaya memperluas wawasan dan akses terhadap sumber-sumber pengetahuan global. Bahasa asing ini digunakan tidak hanya dalam mata pelajaran umum seperti Sains dan Matematika, tetapi juga dalam kajian agama seperti Tafsir dan Fiqih. Pendekatan ini memungkinkan santri memahami ajaran Islam dari perspektif yang lebih luas sekaligus membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri, belajar sains dalam bahasa Inggris

²³ Abdur Rahman Adi Saputera, "Peranan Kyai Dan Santri Dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Ditengah Lajunya Arus Globalisasi Dan Fenomena Akulturasi Budaya Indonesia," *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (2020): 11–20

memudahkan mereka memahami sumber daya global, sementara memahami Tafsir dalam bahasa Arab memperdalam penghayatan terhadap Al-Qur'an.

Lebih dari itu, pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pembelajaran di pesantren ini. Alat-alat modern seperti proyektor, komputer, internet, hingga eksperimen virtual di laboratorium digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar- mengajar. Tidak hanya dalam pelajaran umum, teknologi juga diaplikasikan dalam studi keagamaan dengan menghadirkan sumber- sumber literatur digital dan tafsir Al-Qur'an dari ulama internasional. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, serta relevan dengan kebutuhan zaman.

Salah satu inovasi penting adalah kolaborasi antara ustadz dan guru teknologi informasi dalam merancang modul pembelajaran terpadu. Modul ini tidak hanya mengajarkan sains murni, tetapi juga mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam, sebagaimana sejalan dengan konsep Islamisasi Sains. Pendekatan ini diyakini mampu menjaga identitas keislaman santri, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi realitas global yang menuntut penguasaan teknologi dan informasi.

Pentingnya penguasaan bahasa asing dan teknologi sebagai modal utama santri di era global. Namun, yang lebih penting adalah kemampuan pesantren untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan modernisasi ini, sehingga santri tidak tercerabut dari akar tradisi, melainkan menjadi generasi muslim yang adaptif, cerdas, dan tetap berprinsip.

Secara keseluruhan, modernisasi pendidikan di pesantren ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak harus berseberangan dengan nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, keduanya dapat berjalan selaras dalam membentuk santri yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, serta siap menjadi bagian dari masyarakat global yang terus berkembang.

13. Penguatan Pendidikan Karakter

Penerapan sanksi atau hukuman dalam tata tertib lembaga pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren, merupakan bagian dari upaya tegas dalam menegakkan disiplin kepada para santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Hukuman yang diberikan diharapkan mampu memberikan efek jera secara fisik maupun psikis, sehingga santri dapat menghindari pelanggaran serupa di masa yang akan datang. Selain itu, hukuman juga menjadi salah satu strategi pendidikan karakter, pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pemberian sanksi atas kesalahan yang dilakukan. Dengan

demikian, hukuman bukanlah semata bentuk penghukuman, melainkan juga bagian dari proses pembelajaran moral dan pembentukan kepribadian.

Lebih jauh lagi, penguatan pendidikan karakter melalui penerapan peraturan dan tata tertib pesantren dapat dijadikan sebagai model pembelajaran karakter yang efektif, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini dikarenakan setiap aturan dan ketentuan yang diberlakukan di lingkungan pendidikan akan berpengaruh langsung terhadap pencapaian visi, misi, serta tujuan lembaga tersebut. Tata tertib yang disusun secara terencana, diterapkan secara konsisten, dan diawasi secara berkesinambungan akan melahirkan budaya disiplin, perilaku santun, serta moralitas yang tinggi di kalangan santri. Dengan demikian, perilaku positif yang dibentuk melalui penerapan norma sosial dan aturan pesantren akan membentuk karakter santri yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan tuntutan zaman.²³

D. Kesimpulan

Pondok Pesantren adalah salah satu pilihan yang tepat untuk mendidik generasi muda saat ini. Dikarenakan banyak persoalan yang terjadi dan dapat merusak keimanan remaja Islam sehingga masuk ke pesantren merupakan hal yang lumrah. Kurikulum yang telah diubah dan mindset kolot sudah mulai hilang dan digantikan oleh kurikulum terbaru serta lebih modern berharap agar muda-mudi Islami menyenangi pesantren.

Kepemimpinan merupakan peranan penting di dalam pondok pesantren, baik itu pesantren salaf maupun khalaf atau modern. Nyatanya, dalam pondok pesantren salaf yang hanya mengandalkan karismatik dan mengagungkan seorang pemimpin (kyai) eksistensi pesantren tersebut akan redup. Hal itu dikarenakan pesantren tidak lagi memiliki pemimpin yang memiliki daya tarik yang sama serta manajemen kepemimpinan di pesantren tersebut tidak dikembangkan dan ditingkatkan lagi sehingga menurunkan minat para orang tua.

Strategi yang tepat agar eksistensi pondok pesantren salaf tetap terpancar adalah dengan merubah manajemen kepemimpinan, perlahan kepemimpinan dirubah menjadi modern dan menyeimbangi pesantren-pesantren lain yang masih eksis di dunia pendidikan serta banyak belajar dari pesantren modern yang menjamur saat ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Mu'id. "Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital." *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 7, no. 2 (2019): 62–79.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/taahdzib/article/view/3740>.
- Achmad, Andi, and Khizanatul Hikmah. "Kompetensi Guru Bahasa Arab Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 111–30.
- Aji, Lyly Bayu, and Marhaeni Dwi Satyarini. "Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul 'Amal Jiken, Blora." *Journal of Economic Education and Entrepreneurship* 1, no. 1 (2020): 1–10.
- Bashori, Bashori. "Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>.
- Choiriyah, Ummi, and Hoirul Anam. "Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 259–68.
- Falakhina, Arum Nela, and Sari Hernawati. "Peran Kiai Dalam Kepemimpinan Pesantren." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 13–23.
- Fatimah. "Historiografi Pesantren Di Indonesia." *Historia Madania* 5, no. 1 (2021): 65–80.
- Hayana, Nur, and Wahidmurni Wahidmurni. "Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.7223>.
- Hilmy, Masdar. "Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): 89–106. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.89-109>.
- Husna, Ahsanul. "Akhlak Santri Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 61–68.
- Jannah, Alfia Miftakhul, Irada Haira Arni, and Robit Azam Jaisyurohman. "Kepemimpinan Dalam Pesantren." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 1, no. 1 (2021): 42–49.
- Kusuma, Febra Anjar, Nurhayati, and Susilo. "Penguatan Pendidikan Karakter

Peserta Didik

Melalui Peraturan Pondok.” *Jurnal Ilmiah: Mimbar Demokrasi* 21, no. 1 (2021): 0–4.

Muid, Abdul, Bustanul Arifin, and Amrulloh Karim,. “Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik).” *Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 512–30.

Noor, Muslichan. “Gaya Kepemimpinan Kyai.” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 141–56. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>.

Qonita, Neila, Muhammad Nazir, Hidayanti, Romlah, and Zainal Arfin. “Analisis Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pon Pes Hidayatul Mubarak).” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 399–419.

Rizadiliyawati, and Agustiar. “Relevansi Ajaran Al-Qur’an Dan Hadist Dalam Era Modern.”

Al Mikraj 4, no. 2 (2024): 1941–50.

Saputera, Abdur Rahman Adi. “Peranan Kyai Dan Santri Dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Ditengah Lajunya Arus Globalisasi Dan Fenomena Akulturasi Budaya Indonesia.” *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (2020): 11–20.

Sholihah, Ummu. “Peran Ict Dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren.” *Cendekia* 10, no. 1 (2012): 15–28.

Ulya, Jauharotun Nafisatul, and Anisah Triyuliasari. “Peran Kyai Dalam Pengelolaan Pesantren Di Era Global.” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 1 (2024): 31–43.

Umam, Wafiqul. “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren.”

Attractive : Innovative Education Journal 2, no. 3 (2020): 61–69.

Widodo, Ari Abdi, Muhammad Husni, Universitas Al, and Qolam Malang. “Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 375–86.